

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu kompetensi guru teknik pemesinan SMK Negeri 2 Pematangsiantar membuat proposal PTK dapat ditingkatkan melalui penerapan pelatihan dengan strategi *mastery learning*. Setelah melakukan tindakan melalui pelatihan dengan strategi *mastery learning* pada siklus I, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan kemampuan guru membuat proposal PTK yakni G1 peningkatan kemampuan sebesar 82%; G2 peningkatan kemampuan sebesar 68%; G3 peningkatan kemampuan sebesar 72%; G4 peningkatan kemampuan sebesar 86%; G5 peningkatan kemampuan sebesar 86%; G6 peningkatan kemampuan sebesar 84%; G7 peningkatan kemampuan sebesar 76%; dan G8 peningkatan kemampuan sebesar 74%. Pada pelaksanaan tindakan siklus II seluruh peserta pelatihan telah mencapai ketuntasan 100%.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian ini telah terjadi peningkatan kompetensi guru teknik pemesinan membuat proposal PTK melalui pelatihan dengan strategi *mastery learning*. Hal ini menjelaskan bahwa pelatihan ini dilaksanakan secara bertahap dan sistematis. Dalam menerapkan pelatihan dengan strategi *mastery learning*, langkah-langkah yang harus dilakukan oleh Instruktur adalah :

a. *Orientation* (orientasi)

Pada tahap orientasi ini dilakukan penetapan suatu kerangka isi pelatihan. Selama tahap ini instruktur menjelaskan tujuan pelatihan, tugas yang akan dikerjakan dan mengembangkan tanggung jawab peserta pelatihan. langkah-langkah penting yang harus dilakukan dalam tahap ini, yaitu: (1) instruktur menjelaskan tujuan pelatihan dan syarat-syarat kelulusan; (2) menjelaskan cakupan materi pelatihan serta kaitannya dengan pelatihan yang pernah ada serta pengalaman sehari-hari peserta pelatihan dalam melaksanakan tugasnya; dan (3) instruktur mendiskusikan isi pelatihan dan tanggung jawab peserta pelatihan yang diharapkan selama proses pelatihan.

b. *Presentation* (Penyajian)

Dalam tahap ini instruktur menjelaskan konsep-konsep atau keterampilan dalam membuat proposal PTK disertai dengan contoh-contoh. Instruktur mengajak peserta berdiskusi tentang karakteristik konsep, aturan atau defenisi serta contoh konsep membuat proposal PTK, menyajikan kepada peserta untuk mengidentifikasi langkah-langkah kerja keterampilan dan memberikan contoh untuk tiap langkah keterampilan yang dilatihkan. Penggunaan media pelatihan, sangat dibutuhkan dalam mengajarkan konsep dan kerampilan. Dalam tahap ini juga perlu diadakan evaluasi seberapa jauh peserta pelatihan telah paham dengan konsep atau keterampilan baru yang baru dilatihkan. Dengan demikian peserta pelatihan tidak akan mengalami kesulitan pada tahap latihan berikutnya.

c. *Structured Practice* (latihan terstruktur)

Dalam tahap ini instruktur memberi peserta pelatihan contoh praktik penyelesaian masalah, berupa langkah-langkah penting secara bertahap dalam penyelesaian suatu masalah/tugas. Langkah penting dalam mengajarkan latihan penyelesaian tugas adalah dengan menggunakan berbagai macam media (misalnya LCD proyektor) sehingga semua peserta pelatihan bisa memahami setiap langkah kerja dengan baik. Dalam tahap ini peserta pelatihan perlu diberi beberapa pertanyaan, kemudian instruktur memberi balikan atas jawaban peserta pelatihan.

d. *Guided Practice* (latihan terbimbing)

Pada tahap ini instruktur memberi kesempatan pada peserta untuk latihan menyelesaikan suatu tugas, tetapi masih di bawah bimbingan. Dalam tahap ini instruktur memberikan tugas yang harus dikerjakan peserta, namun tetap diberi bimbingan dalam menyelesaikannya. Melalui kegiatan latihan terbimbing ini memungkinkan instruktur untuk menilai kemampuan peserta dalam menyelesaikan sejumlah tugas dan melihat kesalahan-kesalahan yang dilakukan peserta. Peran instruktur dalam tahap ini adalah memantau kegiatan peserta dan memberikan umpan balik yang bersifat korektif jika diperlukan.

e. *Independent Practice* (latihan mandiri)

Tahap latihan mandiri merupakan inti dari strategi ini. Latihan mandiri dilakukan apabila peserta telah mencapai skor unjuk kerja antara 85%-90% dalam

tahap latihan terbimbing. Tujuan latihan mandiri adalah menguatkan atau memperkokoh bahan ajar yang baru dipelajari, memastikan peningkatan daya ingat/retensi, serta untuk meningkatkan kelancaran peserta dalam menyelesaikan tugas. Kegiatan praktik dalam tahap ini tanpa bimbingan dan umpan balik dari guru. Kegiatan ini dapat dikerjakan di kelas atau berupa pekerjaan rumah. Peran guru dalam tahap ini adalah menilai hasil kerja peserta setelah selesai mengerjakan tugas secara tuntas. Jika perlu atau masih ada kesalahan, instruktur perlu memberi umpan balik.

Untuk kelancaran penerapan pelatihan dengan strategi *mastery learning* dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru, perlu kerja sama antar berbagai pihak seperti kerja sama antara pengawas sekolah, kepala sekolah, guru dan juga pihak dinas pendidikan setempat.

Pengawas dan kepala sekolah sebagai supervisor bisa menerapkan supervisi teknik pelatihan dengan strategi *mastery learning* sebagai alternatif solusi dalam membantu mengatasi permasalahan guru. Hasil supervisi teknik pelatihan dengan strategi *mastery learning* yang diperoleh dijadikan sebagai refleksi untuk meningkatkan kompetensi guru. Sebaiknya hasil kegiatan pelatihan dengan strategi *mastery learning* yang dilakukan pengawas sekolah dan kepala sekolah dilaporkan kepada pihak dinas pendidikan setempat sebagai bahan kerjasama untuk melakukan perbaikan supervisi yang telah dilaksanakan. Pihak dinas pendidikan setempat harus memberikan respon positif dan memberikan dukungan serta bantuan yang dibutuhkan pengawas dalam melakukan supervisi. Pihak dinas pendidikan setempat diharapkan memberikan perhatian khusus dalam

penerapan supervisi akademik teknik pelatihan, karena walaupun teknik supervisi ini efektif namun memerlukan biaya yang cukup besar dalam melaksanakannya.

Guru sebagai pihak yang disupervisi harus mau bekerjasama dalam melaksanakan supervisi akademik teknik pelatihan, tanpa adanya kerjasama yang baik antara pihak yang disupervisi, dengan pihak supervisor maka tidak akan terlaksana pelatihan dengan baik. Guru sebaiknya selalu terbuka dan melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajarannya dan kemudian meminta bantuan kepada kepala sekolah atau pengawas sekolah sebagai supervisor untuk membimbing dan membantu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru.

Setelah guru selesai mengikuti pelatihan ini, diharapkan guru menindaklanjuti kegiatan tersebut dengan melaksanakan penelitian dengan menggunakan proposal PTK hasil pelatihan yang sudah layak untuk digunakan. Jika masih mengalami kendala untuk melaksanakannya, guru dapat meminta bantuan dan bimbingan lanjutan kepada pengawas sekolah untuk memberikan tuntunan pelaksanaannya. Disamping itu juga guru bisa melakukan kelompok diskusi dan melakukan MGMGP dalam membantu mempertahankan dan meningkatkan serta membagikan ilmu yang diperoleh dari hasil kegiatan pelatihan.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian, dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pengawas sekolah agar menerapkan supervisi teknik pelatihan dengan strategi *mastery learning* untuk meningkatkan kemampuan profesional guru, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan pengembangan kompetensi profesional guru dalam menulis karya tulis ilmiah seperti Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di sekolah-sekolah binaannya.
2. Bagi kepala sekolah untuk menerapkan pelatihan dengan strategi *mastery learning* sebagai salah satu alternatif pelaksanaan supervisi akademik dalam membantu permasalahan-permasalahan guru di sekolahnya.
3. Bagi guru yang merupakan subjek penelitian agar menerapkan ilmu yang diperoleh yaitu membuat PTK untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi profesionalnya, karena itu merupakan bagian tidak terpisahkan dari sistem pembelajaran.
4. Bagi peneliti selanjutnya untuk bisa menerapkan supervisi teknik pelatihan dengan strategi *mastery learning* dalam membantu mengatasi permasalahan-permasalahan guru pada topik lain. Serta hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai alternatif kerangka acuan bagi peneliti lebih lanjut tentang peningkatan kemampuan guru meningkatkan dan mengembangkan profesionalnya, karena penelitian ini telah dilaksanakan secara sungguh-sungguh menurut prosedur penelitian ilmiah.